

KEBUDAYAAN MASYARAKAT KAMPUNG NAGA KABUPATEN TASIKMALAYA

Nia Nursalis, Maulina Sofwan, Reka Mustika, Aini Loita

Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya

n.nursalis@gmail.com, maulinasofwanli@gmail.com, rekamustika03@gmail.com, ayniloita@gmail.com

Ali Nurdin

MAN Sukamanah Kota Tasikmalaya

alinurdin215@gmail.com

Abstract

This article describes the results of a qualitative descriptive study of the culture of Kampung Naga community. Kampung Naga is a traditional village located in Neglasari Village, Salawu District, Tasikmalaya Regency, West Java. The people still hold strong the traditions inherited from their ancestors where they live in an order that is encompassed by an atmosphere of modesty and a sticky environment of traditional wisdom. Kampung Naga's community culture is very diverse starting from the equipment system and all the activities they do all depend on nature and are still very traditional. Most people work as farmers. There are two government institutions in Naga village, namely formal institutions and traditional institutions. The Kampung Naga community has a variety of arts to traditional ceremonies. Among other things, art is scattered, angklung bareung, beluk, and rengkong. There are three arts pairs in Kampung Naga including Terebang Gembrung, Terebang Sejat and Angklung Bareung. While traditional ceremonies are often carried out, namely the solitary ceremony, the purpose of gratitude and traditional marriage. Although the community still adheres to the ancestral traditions of their ancestral knowledge system, they are not left behind. Although almost all people embrace Islam, but in living ancestral customs, the people of Kampung Naga are very obedient and steadfast in carrying out every customary ritual that is considered taboo if not done. They assume that if they do not undergo traditional rituals inherited from their ancestors, it is feared that they will bring harm.

Keywords: Kampung Naga, Sundanese Tradition, Hajat Sasih.

Abstrak

Artikel ini mendeskripsikan hasil penelitian studi deskriptif kualitatif mengenai kebudayaan masyarakat Kampung Naga. Kampung Naga adalah sebuah kampung adat yang terletak di Desa Neglasari Kecamatan Salawu, Kabupaten Tasikmalaya Jawa Barat. Masyarakatnya masih memegang kuat adat istiadat yang diwariskan oleh leluhur mereka dimana mereka hidup dalam tatanan yang diliputi suasana kesahajaan dan lingkungan kearifan tradisional yang lekat. Kebudayaan masyarakat Kampung Naga sangat beragam dimulai dari sistem peralatan dan segala aktivitas yang mereka lakukan semua tergantung pada alam dan masih sangat tradisional. Sebagian besar masyarakat berprofesi sebagai petani. Ada dua lembaga pemerintahan di kampung Naga, yaitu lembaga formal dan lembaga adat. Masyarakat Kampung Naga memiliki ragam kesenian hingga upacara adat. Kesenian diantaranya ada terebangan, angklung bareung, beluk, dan rengkong. Terdapat tiga pasangan kesenian di Kampung Naga diantaranya Terebang Gembrung, Terebang Sejat dan Angklung Bareung. Sedangkan upacara adat yang sering dilakukan yaitu upacara menyepi, hajat sasih dan adat pernikahan. Walaupun masyarakatnya masih memegang teguh tradisi leluhur tetapi dari sistem pengetahuan mereka tidak tertinggal zaman. Meskipun hampir semua masyarakat memeluk agama Islam, tetapi dalam menjalani adat istiadat leluhur, masyarakat Kampung Naga sangat taat dan teguh dalam menjalankan setiap ritual adat yang dianggap tabu bila tidak dilakukan. Mereka beranggapan bahwa jika tidak menjalani ritual adat yang diwariskan oleh leluhur dikhawatirkan akan mendatangkan marabahaya.

Kata Kunci: Kampung Naga, Tradisi Sunda, Hajat Sasih.

A. PENDAHULUAN

Kampung Naga adalah sebuah kampung adat yang terletak di Desa Neglasari Kecamatan Salawu, Kabupaten Tasikmalaya Jawa Barat. Masyarakatnya masih memegang kuat adat istiadat yang diwariskan oleh leluhur mereka dimana mereka hidup dalam tatanan yang diliputi suasana kesahajaan dan lingkungan kearifan tradisional yang lekat.

Karena keunikannya kampung ini kerap dikunjungi wisatawan, baik lokal maupun mancanegara, serta dijadikan sebagai tempat studi tentang kehidupan masyarakat pedesaan Sunda pada masa peralihan dari pengaruh Hindu menuju pengaruh Islam di Jawa Barat.

Asal-usul kampung adat ini tidak begitu jelas. Tidak diketahui dengan terang kapan, siapa yang mendirikan serta bagaimana kampung ini berdiri.

Hal ini konon disebabkan manuskrip-manuskrip peninggalan leluhur yang bisa menceritakan sejarah kampung terbakar pada saat pemberontakan DI/TII tahun 1956. Gerombolan pemberontak yang tidak senang karena masyarakat kampung tidak mendukung perjuangan mereka, membumihanguskan kampung termasuk tempat penyimpanan pusaka.

Penamaan naga sendiri cukup aneh, karena sebagaimana diketahui naga adalah ciri khas budaya Tiongkok. Sedangkan kampung tersebut bisa dikatakan jauh dari pengaruh itu. Tidak terdapat ornamen-ornamen atau pun gambaran tentang hewan naga di Kampung Naga.

Ada yang mengatakan, nama Naga berasal dari “Na Gawir”, yatu bahasa sunda yang artinya “berada jurang.” Ini karena

kampung Naga berada pada lereng lembah sungai Ciwulan.

Mengenai asal-usul terbentuknya kampung, konon berasal dari seorang tokoh bernama Sembah Dalem Eyang Singaparana. Beliau adalah murid dari Sunan Gunung Jati yang ditugaskan menyebarkan agama Islam ke barat. Dalam perjalanannya, beliau singgah di desa Neglasari, saat ini menjadi bagian dari kecamatan Salawu Tasikmalaya. Dari desa tersebut, Singaparana bersama murid-muridnya kemudian membuka tempat yang saat ini menjadi Kampung Naga.

Makam Sembah Dalem Singaparana terletak di hutan di sebelah barat kampung dan dikeramatkan oleh warga. Kampung Naga terletak pada sebuah lembah yang subur seluas kurang lebih 1,5 hektar. Topografinya berbukit dan sebagian besar digunakan untuk perumahan, pekarangan dan kolam. Selebihnya digunakan untuk lahan pertanian berupa sawah yang dapat dipanen 2 kali dalam setahun.

Di sebelah barat Kampung Naga dibatasi oleh hutan keramat, sebelah selatan dibatasi oleh sawah-sawah penduduk serta di sebelah utara dan timur dibatasi oleh sungai Ciwulan yang sumber airnya berasal dari gunung Cikuray, Garut. Secara administratif, kampung ini berada di wilayah Desa Neglasari, Kecamatan Salawu, Kabupaten Tasikmalaya, Provinsi Jawa Barat. Lokasi kampung tidak jauh dari jalan raya yang menghubungkan kota Garut dengan kota Tasikmalaya.

Bila telah sampai, dari pinggir jalan raya Garut-Tasikmalaya (tempat parkir) untuk menuju kampung kita harus menuruni tangga (sunda: *sengked*) yang sudah ditembok sampai

ke tepi sungai Ciwulan sejauh 500 meter dengan kemiringan sekitar 45 derajat .

Tandanya adalah sebuah tugu kujang raksasa. Dari tugu ini kita harus berjalan kaki menyusuri tangga berbatu yang menurun ke Kampung Naga. Sebuah perjalanan yang sangat indah yang dikelilingi keindahan panorama sawah yang menghijau.

Dalam artikel ini dibahas secara deskriptif analisis hasil observasi lapangan tentang kebudayaan Kampung Naga dari segi tujuh unsur kebudayaan.

B. PEMBAHASAN

1. Sistem Peralatan dan Penerapan Hidup

Warga Kampung Naga ini masih memegang teguh amanat dari nenek moyang mereka, mulai dari bangunan, perlengkapan hidup, dan kebiasaan sehari-hari mereka masih mewarisi tradisi nenek moyang. Dalam kesehariannya, mereka tidak menggunakan listrik. Segala aktivitas yang mereka lakukan semua tergantung pada alam.

Dalam sistem penerangan warga kampung naga masih menggunakan damar (penerangan menggunakan minyak tanah). Hal demikian di karenakan mereka memegang amanat nenek moyang dan juga agar mengurangi kemungkinan kejadian hal yang tidak diinginkan, misalnya adanya kebakaran karena kosleting listrik. Apalagi bangunan yang ada di Kampung Naga ini terbuat dari bahan yang mudah terbakar.

Warga Kampung Naga diberi subsidi dari pemerintah untuk masalah bahan bakar minyak tanah. Mengingat harga minyak tanah sekarang mahal dan mereka setiap hari menggunakannya. Oleh sebab itu pemerintahan memberikan mereka keringanan.

Semua bangunan yang ada di Kampung Naga semuanya sama. Ukurannya, bahan yang di gunakan, serta warnanya sama. Hal tersebut selain untuk melestraikan budaya nenek moyang juga bertujuan agar tidak terjadinya kecemburuan sosial antar warga Kampung Naga dan keharmonisan selalu terjaga.

Dalam satu rumah terdapat 3 ruangan yaitu kamar, dapur dan ruang tamu. Sedangkan untuk kamar mandi terpisah di luar dan di gunakan beramai-ramai. Sistem peralatan yang mereka juga masih menggunakan alat tradisional. Contohnya ketika menumbuk padi mereka masih menggunakan alat *lisung* dan *halu*. Tidak menggunakan alat modern.



Gambar 1

Warga Kampung Naga sedang menumbuk padi

2. Sistem Mata Pencarian

Sebagian besar masyarakat Kampung Naga berprofesi sebagai petani. Mereka membuka ladang tidak jauh dari perkampungan. Selain menanam padi, mereka juga bercocok tanam berbagai macam sayuran. Hasil dari ladang dan bercocok tanam mereka gunakan untuk makan sehari-hari. Jadi masyarakat Kampung Naga tidak membeli beras dan sayuran dari luar. Selain itu juga mereka berternak, diantaranya ternak

ikan dan ayam. Ternak tersebut juga tidak di jual belikan, melainkan di konsumsi untuk masyarakat Kampung Naga.

Disamping itu masyarakat kampung naga membuat beraneka ragam kerajinan dari bambu, anyaman, kain dan sebagainya yang dijajakan di depan rumah adat untuk di jual kepada wisatawan yang berkunjung kesana.



Gambar 2
Kerajinan untuk dijual ke wisatawan

3. Sosial Organisasi atau Kemasyarakatan

Kemasyarakatan di Kampung Naga masih sangat lekat dengan budaya gotong royong, hormat menghormati, dan mengutamakan kepentingan golongan diatas kepentingan pribadi. Lebih jauh menilik pola hidup dan kepemimpinan Kampung Naga, kita akan mendapatkan dua pemimpin dengan tugasnya masing – masing yaitu pemerintahan desa dan pemimpin adat atau yang oleh masyarakat Kampung Naga disebut Kuncen. Peran keduanya saling bersinergi satu sama lain untuk tujuan keharmonisan warga *sanaga* (seluruh Kampung Naga). Sang Kuncen yang meski begitu berkuasa dalam hal adat istiadat jika berhubungan dengan sistem pemerintahan desa maka harus taat dan patuh pada RT atau RW, begitupun sebaliknya RT atau RW haruslah taat pada sang Kuncen apabila

berurusan dengan adapt istiadat dan kehidupan rohani penduduk Kampung Naga.

Sistem kemasyarakatan disini lebih terfokus kepada sistem atau lembaga-lembaga pemerintahan yang ada di Kampung Naga. Ada dua lembaga yaitu lembaga formal dan lembaga adat. Lembaga formal terdiri dari Kepala Dusun, RT, RK / RW. Lembaga Adat terdiri dari kuncen, punduh, dan lebe. Biasanya pemegang jabatan di lembaga adat itu seumur hidup dan apabila pemegang adat tersebut meninggal maka jabatan tersebut akan diwariskan kepada keturunanya.

Kuncen bertugas sebagai pemangku adat dan memimpin upacara adat dalam berziarah. Lebe bertugas mengurus jenazah dari awal sampai akhir sesuai dengan syariat Islam.



Gambar 3
Rumah Kepala Dusun

4. Bahasa

Dalam berkomunikasi masyarakat Kampung Naga sebagian besar menggunakan bahasa Sunda Asli. Adapun mereka menggunakan bahasa Indonesia ketika berkomunikasi dengan wisatawan. Apabila ada wisatawan asing, mereka berkomunikasi dengan bantuan pemandu dari luar.



Gambar 4

Wisatawan Asing yang sedang berkunjung ke Kampung Naga

5. Sistem Pengetahuan

Dalam hal pengetahuan dan pendidikan Masyarakat Kampung Naga sama seperti masyarakat lainnya. Mereka bersekolah di sekolah formal yang tak jauh dari Kampung Naga. walaupun mereka masih memegang adat istiadat dan kepercayaan nenek moyangnya, pengetahuan yang mereka punya tidak tertinggal zaman.

6. Sistem Religi

Penduduk Kampung Naga mayoritas adalah pemeluk agama Islam, akan tetapi sebagaimana masyarakat adat lainnya mereka juga sangat taat memegang adat-istiadat dan kepercayaan nenek moyangnya. Menurut kepercayaan masyarakat Kampung Naga, dengan menjalankan adat istiadat warisan nenek moyang berarti menghormati para leluhur atau karuhun. Segala sesuatu yang datangnya bukan dari ajaran karuhun Kampung Naga dan sesuatu yang tidak dilakukan karuhunnya dianggap sesuatu yang tabu. Apabila hal-hal tersebut dilakukan oleh masyarakat Kampung Naga berarti melanggar adat, tidak menghormati karuhun, hal ini pasti akan menimbulkan malapetaka.

7. Kesenian

Kesenian yang merupakan warisan leluhur masyarakat Kampung Naga adalah terebangan, angklung bareung, beluk, dan rengkong. Kesenian beluk kini sudah jarang dilakukan, sedangkan kesenian rengkong sudah tidak dikenal lagi terutama oleh kalangan generasi muda. Namun bagi masyarakat Kampung Naga yang hendak menonton kesenian wayang, pencak silat, dan sebagainya diperbolehkan kesenian tersebut dipertunjukkan di luar wilayah Kampung Naga.

Terdapat tiga pasangan kesenian di Kampung Naga diantaranya Terebang Gembrung, Terebang Sejat dan Angklung Bareung. Terebang Gembrung yang dimainkan oleh dua orang sampai tidak terbatas biasanya ini dilaksanakan pada waktu Takbiran Idul Fitri dan Idul Adha serta kemerdekaan RI. Alat ini terbuat dari kayu.



Gambar 5

Alat Kesenian Kampung Naga (Terebang Gembrung)

Terebang Sejat, dimainkan oleh 6 orang dan dilaksanakan pada waktu upacara pernikahan atau khitanan massal.

Angklung bareung, satu orang memainkan 2 angklung secara bersamaan. dimainkan oleh 15 orang dan dilaksanakan pada waktu khitanan massal.



Gambar 7

Alat Kesenian Kampung Naga (Tembang Gembrung dan Angklung Bareung)

Selain beberapa kesenian yang sudah disebutkan, masyarakat Kampung Naga juga memiliki beberapa upacara adat yang sering dilakukan yaitu:

a. Menyepi

Upacara menyepi dilakukan oleh masyarakat Kampung Naga pada hari Selasa, hari Rabu, dan hari Sabtu. Upacara ini menurut pandangan masyarakat Kampung Naga sangat penting dan wajib dilaksanakan tanpa kecuali baik laki-laki maupun perempuan. Pelaksanaan upacara menyepi diserahkan pada masing-masing orang, karena pada dasarnya merupakan usaha menghindari pembicaraan tentang segala sesuatu yang berkaitan atau bertentangan dengan adat istiadat. Melihat kepatuhan warga Naga terhadap aturan adat, selain karena penghormatan kepada leluhurnya juga untuk menjaga amanat dan wasiat yang bila dilanggar dikhawatirkan akan menimbulkan malapetaka.

b. Hajat Sasih

Upacara Hajat Sasih dilaksanakan oleh seluruh warga adat *Sa-Naga*, baik yang bertempat tinggal di Kampung Naga maupun di luar Kampung Naga. Maksud dan tujuan dari upacara ini adalah untuk memohon berkah dan keselamatan kepada leluhur

Kampung Naga, Eyang Singaparana serta menyatakan rasa syukur kepada Tuhan yang Maha Esa atas segala nikmat yang telah diberikannya kepada warga sebagai umat-Nya.



Gambar 8.

Warga Kampung Naga berduyun-duyun melaksanakan upacara hajatan sasih

Upacara Hajat Sasih diselenggarakan pada bulan-bulan dengan tanggal-tanggal sebagai berikut:

- Bulan Muharam untuk menyambut datangnya Tahun Baru Hijriah (pada tanggal 26, 27, 28).
- Bulan Maulud untuk memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad SAW (pada tanggal 12,13,14).
- Bulan Jumadil Akhir untuk memperingati pertengahan bulan Hijriah.
- Bulan Nisfu Sya'ban untuk menyambut datangnya bulan suci Ramadhan (pada tanggal 16, 17, 18).
- Bulan Syawal untuk menyambut datangnya Idul Fitri (pada tanggal 14, 15, 16).
- Bulan Zulhijah untuk menyambut datangnya Idul Adha (pada tanggal 10, 11, 12).



Gambar 9

Perayaan Upacara Hajat Sasih lengkap dengan pakaian adat dan sajian

c. Adat Pernikahan

Dalam satu keluarga apabila mempunyai dua orang anak (lelaki dan perempuan) rumah yang di huni oleh orang tuanya menjadi hak milik anak perempuan, karena mereka beranggapan perempuan itu “*pondok lengkah*” tidak bisa pergi jauh atau merantau. Pernikahan masyarakat Kampung Naga juga dilakukan secara adat dengan rangkaian adat yang cukup panjang. Adapun tata cara pelaksanaan adat pernikahan masyarakat di Kampung Naga sebagai berikut:

▪ Pra Pernikahan.

Anak laki laki sebelum menikah harus mempersiapkan peralatan dapur untuk rumah tangganya. Apabila sudah terasa lengkap, baru anak laki laki bisa mencari pasangannya untuk melangsungkan pernikahan.

Tradisi di Kampung Naga dalam hal pernikahan tidak memakai undangan dari kertas dan hiburan. Hanya saja apabila mau melaksanakan pernikahan ataupun hajatan lainnya, mereka selalu menghitung waktu yang baik untuk melaksanakan acara tersebut.

Sebelum menikah, pakaian atau keperluan wanita, di belikan oleh keluarga laki laki sama seperti kebiasaan masyarakat yang lain sering di sebut “*seserahan*”.

Malam sebelum melaksanakan pernikahan ada adat *layat sereuh* yaitu, baju si pengantin laki laki dan perempuan disimpan di atas nyiru lalu di susun ke atas secara bersilang, memakai syarat buah jambe dan *seureuh* (sirih), kemudian di bacakan ijab qobul.

▪ Pelaksanaan Pernikahan

Pelaksanaan pernikahan di kampung naga tidak berbeda dengan pelaksanaan pernikahan pada umumnya. Akad nikah dilakukan dengan ijab qobul. Dilaksanakan langsung oleh wali nikah calon mempelai wanita terhadap calon mempelai pria, namun jika ada satu dan lain hal, maka wali nikah tersebut dapat mewakilkannya kepada orang lain yang ditunjuk oleh yang bersangkutan.

▪ Acara Sesudah Pernikahan

Adapun tahapan sesudah pernikahan tersebut adalah sebagai berikut: upacara *sawer*, *nincak endog* (menginjak telur), *buka pintu*, *ngariung* (berkumpul), *ngampar* (berhampanan), dan diakhiri dengan *munjungan*.

Upacara *sawer* dilakukan selesai akad nikah, pasangan pengantin dibawa ke tempat *panyaweran*, tepat di muka pintu. mereka dipayungi dan tukang *sawer* berdiri di hadapan kedua pengantin. *Panyawer* mengucapkan ijab kabul, dilanjutkan dengan melantunkan syair *sawer*. ketika melantunkan syair *sawer*, *panyawer* menyelinginya dengan menaburkan beras, irisan kunir, dan uang logam ke arah pengantin. Anak-anak yang bergerombol di belakang pengantin saling berebut memungut uang *sawer*. Isi syair *sawer* berupa nasihat kepada pasangan

pengantin baru dalam menjalani kehidupan rumah tangga.

Usai upacara *sawer* dilanjutkan dengan upacara *nincak endog*. *Endog* (telur) disimpan di atas *golodog* dan mempelai laki-laki menginjaknya. Kemudian mempelai perempuan mencuci kaki mempelai laki-laki dengan air kendi. Prosesi ini memiliki filosofi bahwa itikat dan tanggung jawab suami ialah sebagai kepala rumah tangga. Sementara istri mengikuti bimbingan suami.

Setelah itu mempelai perempuan masuk ke dalam rumah, sedangkan mempelai laki-laki berdiri di muka pintu untuk melaksanakan upacara buka pintu. Kedua mempelai akan diwakili oleh Juru mamaos atau orang yang ahli dalam melakoni prosesi ini. Masing-masing perwakilan akan saling tanya jawab berupa syair atau tembang. Pada prosesi ini pengantin pria berada di luar pintu dengan pengantin wanita yang berada di dalam rumah. Buka pintu melambangkan petuah agar suami dan istri saling menghargai dan tidak pernah henti saling mengasihi.

Sebagai pembuka mempelai laki-laki mengucapkan salam 'Assalammu'alaikum Wr. Wb.' yang kemudian dijawab oleh mempelai perempuan 'Wassalamu'alaikum Wr. Wb.' setelah tanya jawab selesai pintu pun dibuka dan selesailah upacara buka pintu.

Setelah upacara buka pintu dilaksanakan, dilanjutkan dengan upacara *ngampar*, dan *munjungan*. Ketiga upacara terakhir ini hanya ada di masyarakat Kampung Naga. Upacara *riungan* adalah upacara yang hanya dihadiri oleh orang tua kedua mempelai, kerabat dekat, sesepuh, dan kuncen. Adapun kedua mempelai duduk berhadapan, setelah semua peserta hadir, kasur yang akan dipakai pengantin diletakan di depan kuncen. Kuncen mengucapkan kata-kata pembukaan dilanjutkan dengan pembacaan doa sambil membakar kemenyan.

Kasur kemudian di angkat oleh beberapa orang tepat diatas asap kemenyan.

Usai acara tersebut dilanjutkan dengan acara *munjungan*. kedua mempelai bersujud sungkem kepada kedua orang tua mereka, sesepuh, kerabat dekat, dan kuncen.

Akhirnya selesailah rangkaian upacara perkawinan di atas. Sebagai ungkapan rasa terima kasih kepada para undangan, tuan rumah membagikan makanan kepada mereka. Masing-masing mendapatkan *boboko* (bakul) yang berisi nasi dengan lauk pauknya dan *rigen* yang berisi opak, wajit, rengginang, dan pisang.

Beberapa hari setelah perkawinan, kedua mempelai wajib berkunjung kepada saudara-saudaranya, baik dari pihak laki-laki maupun dari pihak perempuan. Maksudnya untuk menyampaikan ucapan terima kasih atas bantuan mereka selama acara perkawinan yang telah lalu. Biasanya sambil berkunjung kedua mempelai membawa nasi dengan lauk pauknya. Usai beramah tamah, ketika kedua mempelai berpamitan akan pulang, maka pihak keluarga yang dikunjungi memberikan hadiah seperti peralatan untuk keperluan rumah tangga mereka.



Gambar 9
Upacara Perkawinan di Kampung Naga

C. SIMPULAN

Kebudayaan masyarakat Kampung Naga sangat beragam dimulai dari sistem peralatan dan segala aktivitas yang mereka lakukan semua tergantung pada alam dan masih sangat tradisional. Sebagian besar masyarakat berprofesi sebagai petani. Ada dua lembaga pemerintahan di kampung Naga, yaitu lembaga formal dan lembaga adat.

Masyarakat Kampung Naga memiliki ragam kesenian hingga upacara adat. Kesenian diantaranya ada terebangan, angklung bareung, beluk, dan rengkong. Terdapat tiga pasangan kesenian di Kampung Naga diantaranya Terebang Gembrung, Terebang Sejat dan Angklung Bareung. Sedangkan upacara adat yang sering dilakukan yaitu upacara menyepi, hajat sasih dan adat pernikahan. Walaupun masyarakatnya masih memegang teguh tradisi leluhur tetapi dari sistem pengetahuan mereka tidak tertinggal zaman.

Meskipun hampir semua masyarakat memeluk agama Islam, tetapi dalam menjalani adat istiadat leluhur, masyarakat Kampung Naga sangat taat dan teguh dalam menjalankan setiap ritual adat yang dianggap tabu bila tidak dilakukan. Mereka beranggapan bahwa jika tidak menjalani ritual adat yang diwariskan oleh leluhur dikhawatirkan akan mendatangkan marabahaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Kasmahidayat, Y. (Eds) (2012). *Seni Tradisi Sebagai Media Apresiasi dan Pembelajaran Seni*. Bandung: Bintang Warli Artika.
- Koentjaraningrat. (1971). *Manusia dan Kebudayaan Di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.

- Liliweri, Alo. (2014). *Pengantar Studi Kebudayaan*. Bandung: Nusa Media.
- Poerwanto, Hari. (2000). *Kebudayaan dan Lingkungan dalam Perspektif Antropologi*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Sedyawati, Edi. (2014). *Kebudayaan di Nusantara*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Sumardjo, J. (2010). *Estetika Paradoks*. Bandung: Sunan Ambu Press.